

POLA ASUH IBU TUNGGAL TERHADAP PERILAKU ANAK: STUDI KASUS DI DESA JATIREJO-KARANGANYAR-DEMAK-JAWA TENGAH

Nabila Ayu Primadani¹⁾, Thriwaty Aرسال²⁾

¹⁻² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

E-mail: nabilaayuprimadani@students.unnes.ac.id; thriwaty_arsal@mail.unnes.ac.id

Artikel histori:

Submit: 23-06-2025

Revisi: 30-11-2025

Diterima: 10-12-2025

Terbit: 20-12-2025

Kata Kunci:

pola asuh,
ibu tunggal,
perilaku anak,
habitus

Korespondensi:

nabilaayuprimadani@students.
unnes.ac.id

Abstract: *The primary focus of this qualitative study is to examine the parenting styles of single mothers in Jatirejo Village, Demak, Central Java, and how these styles influence children's behavior. The study aims to identify the forms of parenting practiced by single mothers, the factors that shape these practices, and the behavioral outcomes observed in their children. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving single mothers, their children, and neighbors. The findings show that while single mothers demonstrate strong responsibility in meeting their children's physical needs and educational support, they face challenges in establishing emotional bonds and maintaining open communication. Children tend to suppress their emotions and rely more on peers for emotional support. Using Bourdieu's theory of habitus, the study reveals that cultural values, emotional pressures, and economic constraints shape a parenting habitus that prioritizes discipline but lacks affective warmth. This pattern is then reproduced in the child's social behavior. The study concludes that limited social and economic capital contributes to the development of emotional distance and resilience strategies among children in single mother households. These findings are expected to inform parenting interventions and community support programs for single parent families.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perilaku anak merupakan refleksi dari karakter yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama keluarga. Perilaku ini mencakup respons fisik, cara berpikir, dan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari yang terbentuk melalui pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup penerapan

aturan, pemberian kasih sayang, serta strategi komunikasi yang digunakan (Nur, 2021). Ada dua jenis perilaku anak, yaitu perilaku terbuka yang berupa tindakan nyata dan perilaku tertutup yang mencakup sikap dan penilaian, yang keduanya dapat diamati dan dibentuk oleh lingkungan terdekat, khususnya keluarga.

Pola asuh orang tua menjadi faktor utama dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Pola asuh yang baik dapat menciptakan anak yang bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki sikap positif. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat memunculkan perilaku negatif seperti membangkang, agresif, atau menarik diri dari lingkungan sosial. (Nur, 2021) menjelaskan bahwa masa prasekolah dan usia dini merupakan periode emas dalam pertumbuhan anak, di mana perhatian orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, moral, dan emosional. Sementara itu, (Suprihatin, 2018) menunjukkan bahwa orang tua tunggal, terutama ibu, kerap menghadapi kesulitan finansial dan emosional yang berdampak pada pola asuh. Kondisi ini menjadikan pola asuh dalam keluarga ibu tunggal memiliki dinamika tersendiri yang perlu dikaji lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pola asuh orang tua tunggal dalam berbagai konteks. (Zamroji et al., 2022) meneliti pola asuh keluarga single parent dalam meningkatkan prestasi anak pada usia 7-12 tahun di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga single parent memberikan dorongan dan motivasi agar anak semangat dalam belajar melalui berbagai cara seperti memberikan bimbingan berupa nasihat, pujian, motivasi, dan hadiah jika anak mendapat prestasi, mendampingi ketika belajar, serta memberi fasilitas yang dibutuhkan anak. Penelitian tersebut berfokus pada aspek prestasi akademik dan non-akademik dengan subjek anak usia sekolah dasar yang masih bersekolah di lingkungan desanya. Penelitian lain oleh (Suprihatin, 2018) mengkaji dampak pola asuh permisif dari orang tua tunggal terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak, namun belum mengeksplorasi konteks geografis dengan keterbatasan akses pendidikan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan nilai kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian ini dilakukan di Desa Jatirejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang memiliki karakteristik geografis khusus di mana pendidikan formal hanya tersedia sampai tingkat Sekolah Dasar, sehingga anak harus melanjutkan pendidikan ke luar desa. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi ibu tunggal dalam menerapkan pola asuh, mengingat anak harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang lebih luas serta keterbatasan dalam pendampingan langsung. *Kedua*, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek prestasi akademik seperti penelitian (Zamroji et al., 2022), tetapi lebih menekankan pada eksplorasi bentuk-bentuk pola asuh dan pemahaman mendalam terhadap pembentukan perilaku anak secara komprehensif dalam konteks keterbatasan akses pendidikan dan tantangan sosial-ekonomi yang dihadapi ibu tunggal. *Ketiga*, penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek yang membentuk pola asuh ibu tunggal dalam konteks desa dengan infrastruktur pendidikan terbatas dan menganalisis bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi dinamika pengasuhan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal di Desa Jatirejo, mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk pola asuh tersebut, serta memahami dampaknya terhadap perilaku

anak dalam konteks sosial budaya masyarakat desa dengan keterbatasan akses pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi orang tua, khususnya ibu tunggal, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dan berkualitas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan program pemberdayaan keluarga di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep dan Teori Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh dapat dipahami sebagai cara orang tua berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup pemberian kasih sayang, penerapan aturan, serta bentuk komunikasi yang dibangun. Istilah pola asuh sendiri telah lama menjadi perhatian dalam kajian perkembangan anak karena pengaruhnya yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku. (Baumrind, 1971) adalah salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam mengembangkan tipologi pola asuh. Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga kategori utama berdasarkan dua dimensi yaitu kontrol orang tua dan kehangatan emosional.

Pertama, pola asuh otoritatif yang ditandai dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, adanya aturan yang jelas namun tidak kaku, serta kehangatan dan dukungan emosional yang tinggi. Anak yang diasuh dengan cara ini cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Kedua, pola asuh otoriter yang menerapkan kontrol tinggi namun dengan kehangatan rendah, di mana orang tua cenderung menggunakan hukuman dan tidak memberi ruang bagi anak untuk berdiskusi atau mengekspresikan pendapat. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya patuh namun kurang percaya diri dan cenderung menarik diri secara sosial.

Ketiga, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan kepada anak dengan kontrol yang sangat minimal, sehingga anak sering kali kesulitan mengendalikan diri dan kurang memahami batasan sosial. Selain ketiga tipe ini, (Maccoby & Martin, 1983) kemudian menambahkan kategori keempat yaitu pola asuh neglectful atau pengabaian, di mana orang tua tidak memberikan kontrol maupun kehangatan, yang berisiko menyebabkan masalah serius pada perkembangan anak. Dalam praktiknya, jarang ditemukan orang tua yang menerapkan satu tipe pola asuh secara murni.

Kebanyakan orang tua menggabungkan elemen dari beberapa gaya pengasuhan tergantung pada situasi, kondisi emosional, dan karakteristik anak itu sendiri. Pola asuh juga tidak bersifat statis melainkan dapat berubah seiring waktu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat stres orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan dukungan sosial yang diterima. Dalam keluarga dengan struktur tidak utuh seperti keluarga ibu tunggal, penerapan pola asuh menjadi lebih rumit karena ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Keterbatasan waktu dan energi seringkali membuat ibu tunggal lebih cenderung menerapkan pola asuh yang bersifat fungsional, yaitu lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pengawasan perilaku anak, namun kurang memberikan ruang untuk komunikasi emosional yang mendalam.

Karakteristik dan Tantangan Keluarga Ibu Tunggal

Keluarga ibu tunggal merupakan bentuk struktur keluarga di mana seorang ibu mengasuh dan membesarkan anak tanpa kehadiran ayah atau pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau keputusan untuk tidak menikah.

Fenomena keluarga ibu tunggal bukanlah hal baru dalam masyarakat, namun jumlahnya terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan terus mengalami peningkatan, yang sebagian besar di antaranya adalah ibu tunggal.

Ibu tunggal menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan keluarga utuh karena harus menjalankan peran ganda secara bersamaan. Di satu sisi, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sementara di sisi lain mereka juga bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan dan pendidikan anak. Beban ganda ini seringkali menyebabkan tekanan psikologis yang tinggi dan keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak. McLanahan dan (McLanahan & Sandefur, 1994) dalam penelitian mereka menemukan bahwa anak dari keluarga ibu tunggal memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan ekonomi, pencapaian pendidikan yang lebih rendah, serta masalah perilaku dan emosional. Namun perlu dicatat bahwa temuan ini tidak bersifat mutlak karena banyak faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak. Kualitas pengasuhan yang diberikan ibu, dukungan sosial dari keluarga besar dan lingkungan sekitar, serta akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan menjadi faktor penentu yang lebih penting daripada struktur keluarga itu sendiri.

Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa anak dari keluarga ibu tunggal yang mendapat dukungan memadai dapat tumbuh dengan baik dan tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan anak dari keluarga utuh. Tantangan lain yang dihadapi ibu tunggal adalah stigma sosial yang masih kuat di masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Status sebagai ibu tunggal seringkali dianggap sebagai sesuatu yang negatif dan dapat mempengaruhi interaksi sosial baik bagi ibu maupun anak. Stigma ini dapat menyebabkan ibu merasa terisolasi secara sosial dan enggan meminta bantuan dari lingkungan sekitar, padahal dukungan sosial sangat penting untuk mengurangi beban psikologis yang mereka hadapi.

Dari segi ekonomi, ibu tunggal umumnya memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan keluarga dengan dua orang tua, karena hanya mengandalkan satu sumber penghasilan dan seringkali memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan dengan upah yang layak. Keterbatasan ekonomi ini berdampak pada kemampuan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, termasuk akses terhadap pendidikan yang berkualitas, fasilitas kesehatan, dan kegiatan pengembangan diri anak. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak ibu tunggal yang menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam mengasuh anak mereka dan bahkan berhasil membesarkan anak yang berprestasi dan berkepribadian baik.

Teori Habitus Pierre Bourdieu dalam Memahami Praktik Pengasuhan

(Bourdieu, 1990) memperkenalkan konsep habitus sebagai salah satu sumbangan pemikiran penting dalam sosiologi. Habitus dapat dipahami sebagai sistem disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui pengalaman hidup yang panjang dan kemudian berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, berpikir, dan memahami dunia. Habitus bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir melainkan hasil dari proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tertentu. Konsep ini menjembatani perdebatan klasik antara struktur dan agen dalam ilmu sosial, karena habitus menunjukkan bahwa tindakan individu tidak sepenuhnya bebas namun juga tidak sepenuhnya ditentukan

oleh struktur sosial. Individu bertindak berdasarkan habitus yang telah terbentuk, namun habitus itu sendiri adalah produk dari struktur sosial yang ada.

Konteks pengasuhan, habitus ibu tunggal dibentuk oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa kecil mereka sendiri, nilai budaya yang dianut dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, serta pengalaman menjadi ibu tunggal itu sendiri. Habitus ini kemudian membentuk cara ibu dalam memandang peran mereka sebagai orang tua, menentukan prioritas dalam pengasuhan, memilih strategi disiplin, dan merespons perilaku anak. Misalnya, ibu yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter cenderung mereproduksi pola yang sama dalam mengasuh anak mereka, meskipun secara rasional mereka mungkin mengetahui bahwa ada cara pengasuhan yang lebih baik. Hal ini terjadi karena habitus bekerja pada level yang tidak sepenuhnya disadari dan telah menjadi bagian dari diri mereka. Bourdieu juga menekankan bahwa habitus selalu terkait dengan konsep modal atau kapital yang dimiliki individu.

Ada tiga jenis modal utama yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal budaya. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial dan material yang dimiliki keluarga. Modal sosial mencakup jaringan relasi dan koneksi yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan dukungan atau akses terhadap sumber daya tertentu. Sedangkan modal budaya meliputi pengetahuan, pendidikan, keterampilan, serta nilai dan norma yang dimiliki dan dapat diturunkan kepada generasi berikutnya. Ketiga jenis modal ini saling terkait dan mempengaruhi praktik pengasuhan yang dilakukan ibu tunggal. Ibu tunggal yang memiliki modal ekonomi terbatas akan lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti makan, pakaian, dan biaya sekolah, sementara aspek emosional dan komunikasi mungkin terabaikan karena keterbatasan waktu dan energi. Modal sosial yang terbatas membuat ibu tidak memiliki jaringan dukungan yang cukup untuk membantu dalam pengasuhan, sehingga semua beban harus ditanggung sendiri. Sementara modal budaya yang rendah dapat menyebabkan ibu kurang memiliki pengetahuan tentang strategi pengasuhan yang efektif atau pentingnya komunikasi emosional dengan anak. Pemahaman terhadap konsep habitus dan modal ini penting untuk menjelaskan mengapa pola pengasuhan tidak hanya masalah pilihan individual tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas.

Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Perilaku Anak

Perilaku anak merupakan hasil dari proses pembelajaran yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh. Perilaku sendiri dapat didefinisikan sebagai segala tindakan atau respons individu terhadap stimulus dari lingkungan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik. Dalam perkembangan anak, perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan terdekat terutama keluarga. Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa anak belajar berperilaku melalui pengamatan terhadap model, dalam hal ini adalah orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Anak tidak hanya belajar dari instruksi verbal yang diberikan orang tua, tetapi lebih banyak belajar dari mengamati bagaimana orang tua mereka berperilaku dan bereaksi terhadap berbagai situasi. Jika orang tua menunjukkan perilaku agresif atau emosional yang tidak terkontrol, anak cenderung meniru perilaku tersebut meskipun orang tua secara verbal mengajarkan hal yang berbeda.

Pola asuh yang diterapkan orang tua membentuk lingkungan belajar bagi anak dan memberikan penguatan terhadap perilaku tertentu. Dalam pola asuh autoritatif, anak belajar bahwa pendapat mereka dihargai dan mereka memiliki ruang untuk mengekspresikan diri, sehingga terbentuk rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang baik. Anak juga belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka melalui aturan yang jelas dan konsisten, sehingga mereka dapat mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab.

Sebaliknya, dalam pola asuh otoriter, anak belajar bahwa pendapat mereka tidak penting dan satu-satunya cara untuk menghindari hukuman adalah dengan patuh tanpa bertanya. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi penurut di hadapan orang tua namun tidak mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri atau memahami alasan di balik aturan yang ada. Dalam jangka panjang, anak yang diasuh dengan pola otoriter berisiko mengalami kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi.

Pola asuh permisif di sisi lain mengajarkan anak bahwa tidak ada konsekuensi serius dari tindakan mereka, sehingga mereka kesulitan mengendalikan impuls dan memahami batasan sosial. Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung menunjukkan perilaku egosentris dan kesulitan mengikuti aturan di sekolah atau lingkungan sosial lainnya. Dalam konteks keluarga ibu tunggal, keterbatasan waktu dan energi seringkali menyebabkan inkonsistensi dalam penerapan pola asuh. Ibu mungkin menerapkan aturan yang ketat di satu waktu karena merasa perlu mengontrol perilaku anak, namun di waktu lain menjadi lebih permisif karena merasa bersalah tidak dapat memberikan perhatian yang cukup. Inkonsistensi ini dapat membingungkan anak dan mempengaruhi pembentukan perilaku mereka. Selain itu, tekanan emosional yang dialami ibu tunggal dapat mempengaruhi cara mereka merespons perilaku anak, yang pada akhirnya juga berdampak pada perkembangan emosional anak.

Resiliensi dan Adaptasi Anak dalam Keluarga Ibu Tunggal

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari kondisi yang sulit atau penuh tekanan. Dalam konteks anak yang tumbuh dalam keluarga ibu tunggal, resiliensi menjadi aspek penting yang menentukan bagaimana mereka menghadapi berbagai tantangan dan berkembang menjadi individu yang sehat secara psikologis. (Werner & Smith, 1992) adalah peneliti pionir yang mempelajari resiliensi anak melalui studi longitudinal selama puluhan tahun. Mereka menemukan bahwa meskipun tumbuh dalam kondisi yang penuh risiko seperti kemiskinan, orang tua tunggal, atau konflik keluarga, sebagian anak tetap dapat berkembang dengan baik dan mencapai kesuksesan di masa dewasa.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi anak meliputi karakteristik personal seperti temperamen yang mudah beradaptasi, kecerdasan, dan kemampuan memecahkan masalah, serta faktor eksternal seperti adanya minimal satu orang dewasa yang memberikan dukungan konsisten, lingkungan sekolah yang positif, dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang bermakna (Bakar et al., 2020). Dalam keluarga ibu tunggal, anak seringkali harus mengembangkan kemandirian lebih awal dibandingkan teman sebaya mereka karena ibu tidak selalu tersedia untuk membantu mereka dalam setiap situasi. Kemandirian ini dapat menjadi aset positif jika berkembang dalam konteks yang mendukung, namun dapat juga menjadi beban jika anak merasa harus tumbuh dewasa terlalu cepat

dan kehilangan masa kanak-kanak mereka. Beberapa anak dalam keluarga ibu tunggal mengembangkan strategi adaptasi dengan lebih mengandalkan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan emosional dan sosial. Kelompok teman sebaya dapat menjadi sumber penting bagi perkembangan identitas dan keterampilan sosial anak, namun juga membawa risiko jika anak terpengaruh oleh teman yang menunjukkan perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi ibu tunggal untuk tetap memantau pergaulan anak meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Aspek lain yang mempengaruhi resiliensi adalah bagaimana anak memahami dan memaknai situasi keluarga mereka. Anak yang memandang kondisi keluarga ibu tunggal sebagai sesuatu yang memalukan atau berbeda secara negatif cenderung mengalami lebih banyak masalah psikologis dibandingkan anak yang dapat menerima situasi mereka dengan positif. Peran ibu dalam membantu anak memahami situasi keluarga secara sehat dan tidak menyalahkan diri sendiri menjadi sangat penting. Komunikasi terbuka antara ibu dan anak tentang kondisi keluarga, alasan mengapa mereka menjadi keluarga ibu tunggal, dan bagaimana mereka dapat bekerja sama menghadapi tantangan dapat membantu anak mengembangkan pemahaman yang lebih matang dan resiliensi yang lebih kuat. Dukungan dari lingkungan luar keluarga juga berperan penting dalam membangun resiliensi anak. Guru yang peduli, tetangga yang suportif, atau program komunitas yang menyediakan kegiatan positif bagi anak dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak berkembang dengan baik meskipun menghadapi tantangan di rumah. Sayangnya, tidak semua keluarga ibu tunggal memiliki akses terhadap sumber daya dan dukungan ini, terutama yang tinggal di daerah dengan infrastruktur sosial yang terbatas. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan program dukungan bagi keluarga ibu tunggal agar anak-anak mereka dapat mengembangkan resiliensi dan mencapai potensi mereka secara optimal.

Peran Komunikasi dalam Pola Asuh Ibu Tunggal

Komunikasi antara ibu dan anak merupakan elemen fundamental dalam praktik pengasuhan yang efektif, terutama dalam konteks keluarga ibu tunggal. Menurut (Segrin & Flora, 2011), komunikasi yang berkualitas dalam keluarga tidak hanya mencakup pertukaran informasi tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Dalam keluarga ibu tunggal, komunikasi menjadi lebih krusial karena ibu adalah satu-satunya figur orang tua yang menjadi tempat anak bergantung untuk mendapatkan dukungan emosional dan bimbingan. Keterbatasan waktu yang dimiliki ibu tunggal seringkali menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang mendalam.

Namun demikian, kualitas komunikasi lebih penting daripada kuantitas waktu yang tersedia. (Steinberg, 2001) menekankan bahwa momen-momen kecil interaksi yang bermakna dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak jika dilakukan dengan penuh perhatian dan kehadiran emosional. Komunikasi yang terbuka memungkinkan anak untuk memahami situasi keluarga mereka, mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara sehat, dan belajar keterampilan pemecahan masalah melalui diskusi dengan ibu mereka.

Pola komunikasi dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. (Gottman, 1997) dalam penelitiannya tentang emotional coaching menemukan bahwa orang tua yang mampu mengidentifikasi, memvalidasi, dan membantu anak mengelola emosi mereka berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional yang lebih baik. Dalam konteks keluarga ibu tunggal, pendekatan ini menjadi tantangan tersendiri karena ibu sendiri seringkali mengalami tekanan emosional yang tinggi. Namun ketika ibu dapat menunjukkan cara mengelola emosi dengan sehat melalui komunikasi yang jujur tentang perasaan mereka sendiri, hal ini justru dapat menjadi pembelajaran berharga bagi anak tentang bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan cara yang konstruktif (Novenanto, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengalaman ibu tunggal dalam mengasuh anak serta makna yang mereka konstruksi terhadap praktik pengasuhan di Desa Jatirejo, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan, mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk pola asuh tersebut, serta memahami dampaknya terhadap perilaku anak dalam konteks sosial budaya masyarakat desa (Creswell, 2014). Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan penekanan pada pemahaman mendalam (*verstehen*) terhadap fenomena pengasuhan dalam keluarga ibu tunggal, bukan untuk mengukur hubungan kausal antar variabel.

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari bulan Februari hingga Juli 2024, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan penyusunan laporan. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling dengan kriteria: (1) ibu tunggal yang mengasuh anak sendiri akibat perceraian atau kematian pasangan, (2) memiliki anak usia sekolah (7-15 tahun), (3) berdomisili dan menetap di Desa Jatirejo minimal 3 tahun, dan (4) bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 18 informan yang terdiri dari 3 ibu tunggal sebagai informan kunci, 3 anak dari ibu tunggal tersebut, 4 tetangga terdekat, dan 8 informan pendukung lainnya yang mengenal kehidupan keluarga informan kunci, seperti tokoh masyarakat, guru, dan kerabat.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan secara terpisah kepada setiap informan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih dalam sesuai respons informan (Sugiyono, 2017). Wawancara difokuskan pada eksplorasi pengalaman, tantangan, strategi pengasuhan, serta pandangan informan terhadap pola asuh yang diterapkan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian ibu dan anak, termasuk pola interaksi, komunikasi, dan respons dalam berbagai situasi di lingkungan rumah dan masyarakat. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, dan rekaman audio wawancara sebagai data pendukung dan bukti autentik proses penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Thalib, 2022). Pada tahap reduksi data, seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan fokus

penelitian, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas data (Sugiyono, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (ibu, anak, tetangga, dan informan pendukung), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama penelitian untuk menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menguraikan bagaimana praktik pengasuhan ibu tunggal, perilaku anak, dan kondisi sosial keluarga dipahami melalui kerangka habitus Pierre Bourdieu, serta dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan dengan menggunakan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan.

Habitus Pengasuhan Ibu Tunggal yang Terbentuk oleh Keterbatasan Modal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu tunggal berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik dan pendidikan, namun interaksi emosional tidak terbangun secara optimal. Dalam perspektif Bourdieu (1990), pola ini mencerminkan habitus pengasuhan yang dibentuk oleh pengalaman hidup, tekanan ekonomi, dan nilai budaya yang melekat pada diri ibu. Keterbatasan modal ekonomi menjadi faktor dominan yang membentuk disposisi ibu dalam mengatur kedisiplinan anak.

Pola pengasuhan yang terbentuk tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses panjang adaptasi terhadap kondisi struktural yang dihadapi ibu tunggal. Ibu harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama, yang kemudian membentuk cara pandang mereka terhadap prioritas dalam mengasuh anak. Kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan biaya sekolah menjadi fokus utama, sementara aspek emosional seringkali terabaikan bukan karena ketidakpedulian, tetapi karena keterbatasan waktu dan energi yang tersedia.

Penelitian (Faizah & Zaini, 2022) serta (Jiang et al., 2023) juga menemukan bahwa tekanan ekonomi mempersempit ruang ibu tunggal untuk membangun komunikasi emosional. Hal ini tampak konsisten dengan praktik pengasuhan yang lebih bersifat fungsional dan tegas, tetapi kurang memberikan kehangatan afektif. Kondisi ini menciptakan situasi di mana ibu memang peduli terhadap anaknya, tetapi kepedulian tersebut lebih banyak diwujudkan dalam bentuk penyediaan materi dan pengawasan disiplin, bukan melalui percakapan mendalam atau pelukan hangat.

Habitus pengasuhan yang terbentuk juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu ibu sendiri. Banyak ibu tunggal dalam penelitian ini yang mengalami pola asuh serupa ketika mereka masih anak-anak, di mana orang tua mereka juga lebih menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab dibandingkan ekspresi kasih sayang secara terbuka. Pengalaman tersebut kemudian terinternalisasi dan menjadi bagian dari disposisi mereka dalam mengasuh. Bourdieu menjelaskan bahwa

habitus bersifat abadi dan dapat ditransfer, sehingga pola yang dialami ibu di masa lalu cenderung direproduksi dalam praktik pengasuhan mereka terhadap anak-anak mereka sendiri.

Selain itu, nilai budaya dalam masyarakat setempat juga turut membentuk habitus pengasuhan ini. Di beberapa komunitas, menunjukkan kasih sayang secara verbal atau fisik dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa atau bahkan berlebihan. Orang tua lebih diajarkan untuk menunjukkan cinta melalui kerja keras dan pengorbanan, bukan melalui kata-kata lembut atau pelukan. Nilai budaya ini kemudian menjadi bagian dari struktur sosial yang membentuk cara ibu tunggal berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Reproduksi Habitus pada Anak: Diam, Patuh, dan Mengalihkannya ke Lingkungan Sebaya

Anak menunjukkan kecenderungan menekan emosi, lebih memilih bercerita kepada teman, dan menghindari percakapan mendalam dengan ibu. Dari perspektif habitus, disposisi ini merupakan bentuk reproduksi struktur emosional keluarga, di mana anak mempelajari bahwa diam adalah strategi aman ketika interaksi dengan ibu lebih sering diwarnai teguran verbal dibandingkan dialog terbuka.

Proses pembelajaran ini berlangsung secara tidak sadar dan bertahap. Anak tidak serta merta memutuskan untuk diam, tetapi melalui pengalaman berulang, mereka menyadari bahwa berbagi perasaan atau masalah kepada ibu seringkali berujung pada nasihat yang terkesan menggurui atau bahkan teguran. Akibatnya, anak mulai mengembangkan mekanisme pertahanan diri dengan menyimpan perasaan mereka sendiri atau mencari tempat curhat di luar rumah, terutama kepada teman sebaya yang dianggap lebih bisa memahami tanpa menghakimi.

Temuan ini sejalan dengan Nuryani et al. (2022), yang menyatakan bahwa tekanan psikologis dan ketegangan pengasuhan pada ibu tunggal dapat mendorong anak untuk menarik diri secara emosional. Dinamika ini menunjukkan bahwa reproduksi habitus tidak hanya memengaruhi perilaku anak pada situasi tertentu, tetapi juga membentuk pola respons sosial mereka dalam jangka panjang. Anak belajar bahwa untuk menjaga keharmonisan di rumah, mereka perlu menampilkan diri sebagai anak yang patuh, tidak banyak menuntut, dan mampu menyelesaikan masalah sendiri.

Pola diam dan patuh ini sebenarnya memiliki dua sisi. Di satu sisi, hal ini bisa dilihat sebagai bentuk kemandirian dan kedewasaan anak dalam memahami situasi sulit yang dihadapi ibu mereka. Anak menyadari bahwa ibu sudah lelah bekerja dan tidak ingin menambah beban dengan keluhan atau curahan hati. Namun di sisi lain, penekanan emosi yang terus-menerus dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, terutama dalam hal kemampuan mereka mengekspresikan perasaan dan membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan (Novia & others, 2020) yang menegaskan bahwa kurangnya dukungan orang tua berkaitan dengan meningkatnya masalah penyesuaian diri pada anak. Keterbatasan dukungan emosional dari ibu memperkuat kecenderungan anak untuk menarik diri, menekan emosi, dan mencari kenyamanan pada teman sebaya. Teman sebaya kemudian menjadi sumber dukungan sosial utama bagi anak, menggantikan peran yang seharusnya dijalankan oleh orang tua.

Pengalihan ini menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sosial anak. Mereka menjadi sangat bergantung pada persetujuan dan dukungan dari kelompok pertemanan mereka, yang kadang bisa berisiko jika lingkungan pergaulan tidak positif. Namun dalam banyak kasus, teman sebaya justru memberikan ruang aman bagi anak untuk berbagi perasaan dan mendapat validasi emosional yang tidak mereka temukan di rumah.

Modal Ekonomi, Sosial, dan Kultural sebagai Struktur Pembentuk Dinamika Pengasuhan

Bourdieu menekankan bahwa habitus tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terhubung dengan modal. Dalam penelitian ini, keterbatasan modal ekonomi membatasi waktu ibu untuk membangun kedekatan emosional. Ibu harus bekerja berjam-jam setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga waktu yang tersisa untuk berinteraksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Ketika sampai di rumah, ibu sudah dalam kondisi lelah dan hanya memiliki energi untuk hal-hal yang bersifat mendesak, seperti menyiapkan makan malam atau memastikan anak sudah mengerjakan pekerjaan rumah (Golombok et al., 2021).

Modal sosial dari tetangga dan jaringan sekitar tidak berfungsi optimal sebagai dukungan pengasuhan. Meskipun dalam beberapa kasus tetangga bersedia membantu mengawasi anak ketika ibu bekerja, dukungan tersebut lebih bersifat pengawasan fisik daripada pendampingan emosional. Selain itu, stigma sosial terhadap status ibu tunggal di beberapa lingkungan membuat ibu enggan untuk terbuka meminta bantuan atau berbagi kesulitan mereka dalam mengasuh anak. Hal ini menyebabkan ibu tunggal seringkali merasa terisolasi dan harus mengatasi semua tantangan pengasuhan sendirian.

Modal kultural berupa pola asuh generasi sebelumnya turut memengaruhi gaya pengasuhan yang lebih otoritatif. Ibu mewarisi cara-cara mendidik anak dari orang tua mereka, yang umumnya lebih menekankan kepatuhan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Pola ini dianggap efektif dalam membentuk karakter anak yang disiplin dan mandiri, sehingga ibu cenderung menerapkan metode yang sama meskipun konteks sosial sudah berubah (Hasanil & Aini, 2023).

Studi (Zamroji et al., 2022) dan (Suprihatin, 2018) menguatkan bahwa peran orang tua tunggal dalam membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh akses modal yang mereka miliki. Jika modal tersebut terbatas, maka proses pengasuhan rentan berlangsung secara teknis dan kurang afektif. Temuan penelitian ini menunjukkan hal serupa, di mana keterbatasan modal menyebabkan praktik pengasuhan berjalan dengan fokus pada disiplin dan pemenuhan kebutuhan dasar.

Ketiga jenis modal ini saling berkaitan dan membentuk struktur yang membatasi ruang gerak ibu tunggal dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang lebih responsif secara emosional. Modal ekonomi yang terbatas membatasi akses terhadap modal sosial (misalnya kesempatan untuk bergabung dalam komunitas parenting atau mengakses layanan konseling keluarga), yang pada gilirannya memperkuat reproduksi modal kultural berupa pola asuh tradisional yang sudah ada.

Bentuk-Bentuk Praktik Disiplin, Peran Gender, dan Tekanan Sosial Ekonomi

Praktik disiplin ibu terlihat tegas dan menggunakan teguran verbal. Merujuk pada pandangan Bourdieu, tindakan tersebut mencerminkan praktik sosial yang dipengaruhi oleh tekanan gender di mana ibu tunggal memikul dua peran sekaligus: pencari nafkah dan pengasuh utama. Beban ganda ini menciptakan tekanan

psikologis yang luar biasa, karena ibu harus membuktikan bahwa mereka mampu menjalankan kedua peran tersebut dengan baik meskipun tanpa pasangan (Inaku & Arif, 2022).

Dalam masyarakat patriarkal, peran ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh sudah tertanam kuat. Ketika struktur keluarga berubah menjadi single parent, ibu tidak hanya harus mengambil alih peran ekonomi, tetapi juga dituntut untuk tetap menjalankan peran pengasuhan sesuai ekspektasi sosial. Tekanan ini membuat ibu merasa harus lebih tegas dalam mendisiplinkan anak, sebagai cara untuk memastikan bahwa anak tetap tumbuh dengan baik meskipun tanpa figur ayah.

(Chen et al., 2019) menekankan bahwa status sosial ekonomi dan peran gender sangat mempengaruhi gaya pengasuhan, sementara (Leung & Shek, 2018) menunjukkan bahwa tuntutan disiplin yang tinggi bisa berpengaruh positif jika seimbang dengan kehangatan emosional. Pada penelitian ini, ibu menunjukkan kepedulian melalui pemantauan sekolah dan pemenuhan kebutuhan, tetapi belum mencapai keseimbangan dalam membangun relasi emosional (McCusker & Gunaydin, 2015).

Teguran verbal yang sering digunakan ibu sebenarnya merupakan strategi praktis mengingat keterbatasan waktu mereka. Dibandingkan dengan hukuman fisik atau metode disiplin lain yang membutuhkan waktu lebih lama, teguran verbal dianggap lebih efisien. Namun penggunaan teguran yang berulang tanpa diimbangi dengan komunikasi positif dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan menjauhkan mereka secara emosional dari ibu.

Hal ini diperkuat oleh (Nazilah et al., 2021), yang menjelaskan bahwa kesibukan orang tua memengaruhi kedekatan dengan anak. Temuan peneliti konsisten dengan hal tersebut, karena kesibukan ibu dalam bekerja menjadi kendala utama dalam menciptakan hubungan yang hangat. Ibu seringkali pulang dalam kondisi lelah, sehingga interaksi dengan anak lebih banyak berupa instruksi atau pertanyaan seputar tugas sekolah, bukan percakapan santai yang membangun kedekatan emosional.

Tekanan sosial ekonomi juga membuat ibu sangat fokus pada prestasi akademik anak sebagai bentuk investasi masa depan. Mereka berharap bahwa dengan pendidikan yang baik, anak bisa mendapat pekerjaan layak dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Harapan ini membuat ibu sangat ketat dalam mengawasi pekerjaan rumah dan hasil belajar anak, yang kadang terkesan otoriter dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan minat atau bakat di bidang lain.

Strategi Adaptasi Anak dan Potensi Resiliensi dalam Habitus yang Terbatas

Meskipun mengalami keterbatasan kedekatan emosional, anak tetap memperlihatkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi ekspektasi ibu. Strategi adaptif ini merupakan bentuk resiliensi yang terbentuk secara struktural, sebagaimana juga dibahas oleh Intan et al. (2023) dan Made Gemilang et al. (2023). Anak belajar untuk tidak terlalu bergantung pada ibu dalam hal-hal kecil, seperti menyiapkan peralatan sekolah sendiri, mengatur jadwal belajar, atau bahkan memasak makanan sederhana.

Kemandirian ini berkembang karena anak menyadari keterbatasan waktu dan energi ibu mereka. Mereka tidak ingin menjadi beban tambahan, sehingga berusaha menyelesaikan masalah sendiri sebisa mungkin. Dalam banyak hal,

kemandirian ini bisa menjadi modal positif bagi perkembangan anak, karena mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu mengatur diri sendiri sejak dini.

Resiliensi tersebut berjalan beriringan dengan tekanan emosional, karena anak membangun kemandirian sambil menekan kebutuhan afektif mereka. Mereka belajar untuk tidak menunjukkan kelemahan atau kesedihan di depan ibu, karena tidak ingin membuat ibu khawatir atau merasa bersalah. Penekanan emosi ini menjadi strategi survival yang membantu anak bertahan dalam situasi yang tidak ideal, tetapi dalam jangka panjang bisa berdampak pada kesehatan mental mereka.

(Duriancik & Goff, 2019) menemukan bahwa kondisi seperti ini tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial emosional, tetapi juga aspek kesehatan dan kesejahteraan anak. Anak yang terbiasa menekan emosi berisiko mengalami masalah psikosomatis, seperti sakit kepala, sakit perut, atau gangguan tidur. Mereka juga mungkin kesulitan membangun hubungan intim di masa depan karena tidak terbiasa mengekspresikan perasaan dan kebutuhan emosional mereka.

Namun demikian, resiliensi yang terbentuk juga menunjukkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan kondisi struktural yang membatasi. Mereka tidak pasif menerima situasi, tetapi aktif mencari cara untuk tetap berfungsi dengan baik meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Beberapa anak bahkan menunjukkan empati yang tinggi terhadap kesulitan ibu mereka, dan berusaha menjadi anak yang baik sebagai bentuk dukungan kepada ibu.

Sintesis Temuan dan Makna Teoretis

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengasuhan ibu tunggal tidak dapat dipahami sebagai tindakan individual saja, tetapi sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh habitus, modal, dan struktur sosial. Ibu membangun pola pengasuhan tegas karena tekanan ekonomi dan budaya, sementara anak mereproduksi pola diam dan patuh sebagai bagian dari habitus keluarga.

Temuan ini menegaskan kontribusi teori Bourdieu dalam memahami bahwa relasi ibu dan anak terbentuk bukan hanya oleh kehendak, tetapi oleh struktur sosial yang membatasi dan mengarahkan praktik pengasuhan. Perspektif ini membantu kita melihat bahwa masalah dalam pengasuhan ibu tunggal bukan semata-mata kesalahan individu, tetapi hasil dari sistem sosial ekonomi yang tidak memberikan dukungan memadai bagi keluarga single parent.

Dengan memahami pengasuhan sebagai praktik sosial yang terstruktur, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran. Alih-alih hanya fokus pada pelatihan parenting untuk ibu tunggal, perlu ada upaya sistemik untuk meningkatkan akses mereka terhadap modal ekonomi, sosial, dan kultural. Kebijakan publik yang mendukung keluarga single parent, program pendampingan berbasis komunitas, dan perubahan stigma sosial terhadap ibu tunggal menjadi langkah-langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi praktik pengasuhan yang responsif secara emosional (Rahayu, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa praktik pengasuhan dalam keluarga ibu tunggal merupakan hasil dari akumulasi pengalaman, modal sosial, ekonomi, dan kultural yang membentuk habitus ibu. Habitus ini tercermin dalam cara ibu

mendisiplinkan anak, menunjukkan kasih sayang, serta merespon tantangan emosional yang muncul dalam relasi keluarga. Anak-anak dalam keluarga ini juga membentuk habitus sendiri, yang mendorong mereka untuk menjadi lebih tertutup dan mengandalkan teman sebaya sebagai sistem dukungan emosional. Teori habitus Pierre Bourdieu memberikan kerangka pemahaman yang kuat dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial membentuk praktik keseharian dalam keluarga ibu tunggal. Hubungan ibu dan anak bukan semata persoalan komunikasi atau keterampilan emosional, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dan berlapis. Guna memperkuat dinamika positif dalam keluarga ibu tunggal, perlu adanya intervensi yang mempertimbangkan struktur sosial yang membentuk habitus mereka, serta penyediaan ruang yang mendukung proses pembentukan relasi emosional yang lebih sehat dan setara antara ibu dan anak.

REFERENSI

- Bakar, A., Yahya, M., & Syafitri, I. (2020). Analisis Manajemen Konflik Ibu tunggal Dalam Pola Pengasuhan Anak. *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1), 11-16. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh/article/download/20658/14591>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Chen, I. J., Zhang, H., Wei, B., & Guo, Z. (2019). The model of children's social adjustment under the gender-roles absence in single-parent families. *International Journal of Psychology*, 54(3), 316-324. <https://doi.org/10.1002/ijop.12477>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durancik, D. M., & Goff, C. R. (2019). Children of single-parent households are at a higher risk of obesity: A systematic review. *Journal of Child Health Care*, 23(3), 358-369. <https://doi.org/10.1177/1367493519852463>
- Faizah, I., & Zaini, A. A. (2022). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik. *Busyro: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/10.55352/kpi.v2i2.580>
- Golombok, S., Zadeh, S., Freeman, T., Lyons, J., & Foley, S. (2021). Ibu tunggal by choice: Parenting and child adjustment in middle childhood. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 192-202. <https://doi.org/10.1037/fam0000797>
- Gottman, J. (1997). *Raising an Emotionally Intelligent Child: The Heart of Parenting*. Simon and Schuster.
- Hasanil, M., & Aini, B. Z. (2023). Pola Asuh Single Parent Dalam Mengaplikasikan Nilai-Nilai Ibadah Pada Anak. *Fikroh: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 69-79. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i1.971>
- Inaku, I. N., & Arif, M. (2022). Single Parent: Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 13-42. <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i1.891>
- Jiang, Q., Wang, D., Yang, Z., & Choi, J. K. (2023). Bidirectional relationships between parenting stress and child behavior problems in multi-stressed,

- single-mother families: A cross-lagged panel model. *Family Process*, 62(2), 671-686. <https://doi.org/10.1111/famp.12796>
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2018). Unbroken Homes: Parenting Style and Adolescent Positive Development in Chinese Single-Mother Families Experiencing Economic Disadvantage. *Child Indicators Research*, 11(2), 441-457. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9437-4>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 4. Socialization, Personality, and Social Development* (4th ed., pp. 1-101). Wiley.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research. *Perfusion*, 30(7), 537-542.
- McLanahan, S., & Sandefur, G. (1994). *Growing Up with a Single Parent: What Hurts, What Helps*. Harvard University Press.
- Nazilah, F., Nisak, F. K., Herawardani, B. T., Handayani, S., Imarta, A. D., & Khoironi, S. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Belajar di Rumah Untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 20-25. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v1i1.501>
- Novenanto, A. (2018). Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat. *Brawijaya Journal of Social Science*, 2(1), 153-159.
- Novia, N., & others. (2020). The Importance of Parents Support in Student Learning Problems. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/00297kons2020>
- Nur, R. F. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(1), 82-105. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.741>
- Rahayu, T. (2020). Dinamika Pola Asuh Single Parent (Studi Perbandingan Single Parent Cerai Hidup Dengan Single Parent Cerai Mati Di Pilangrejo Nglipar Gunungkidul). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 180-187. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.802>
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family Communication* (2nd ed.). Routledge.
- Steinberg, L. (2001). We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta.
- Suprihatin, T. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 145-160.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Werner, E. E., & Smith, R. S. (1992). *Overcoming the Odds: High Risk Children from Birth to Adulthood*. Cornell University Press.
- Zamroji, M., 'Aini, R. A. N., & Aslamayah, T. (2022). Pola Asuh Keluarga Single Parent dalam Meningkatkan Prestasi Anak Pada Usia 7-12 Tahun di Dusun Jemparing Desa Pakel Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 43-62. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.924>